

**LAPORAN HASIL OBSERVASI PENERAPAN  
ECOPEDAGOGY DI SMPN 17 TULANG BAWANG BARAT**

*(Disusun untuk Memenuhi Tugas pada Mata Kuliah Ecopedagogy Dalam IPS)*

Dosen Pengampu:

Dr. Nikki Trisakung, M.Pd.

Dr. Pujiati, M.Pd.



Disusun Oleh:

Gilang Rickat Trengginas, S.Pd      2423031005

**PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kami serta memampukan kami menyelesaikan karya kami yang bertajuk “Laporan Hasil Observasi Penerapan Ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat” tepat pada waktunya. Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan ini, khususnya Dr. Nikki Trisakung, M.Pd selaku dosen mata kuliah Ecopedagogy Dalam IPS yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada kami.

Kami penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini, masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari segi bahan materi yang digunakan, penulisan, maupun sumber referensi lainnya. Oleh karena itu, kami mengharapkan masukan dari para pembaca berupa kritik dan saran agar kami dapat menulis laporan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 21 November 2025

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>3</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	3
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penulisan .....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Waktu Observasi dan Wawancara .....	7
<b>BAB II PEMBAHASAN .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pentingnya Pendekatan Ecopedagogy Serta Karakter Cinta Lingkungan .....	8
2.2 Strategi, Metode, dan Kendala Implementasi Ecopedagogy .....	11
2.3 Program-Program Ecopedagogy di Sekolah .....	12
2.4 Dampak dan Evaluasi Penerapan Ecopedagogy di Sekolah .....	16
<b>BAB III PENUTUP .....</b>	<b>18</b>
3.1 Kesimpulan .....	18
3.2 Saran .....	18
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan lingkungan yang kompleks dan mendesak, mulai dari pemanasan global, krisis sampah plastik, hingga hilangnya keanekaragaman hayati. Isu-isu ini tidak lagi menjadi wacana ilmiah semata, melainkan telah memasuki ranah praktis yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Perubahan iklim, misalnya, telah menyebabkan anomali cuaca yang berdampak pada sektor pertanian, ketahanan pangan, dan kesehatan (Purwaningsih, 2022). Dalam konteks ini, kesadaran dan aksi kolektif menjadi kunci untuk merespons ancaman terhadap keberlanjutan planet bumi. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama pembangunan masyarakat, dituntut untuk mengambil peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kelestarian lingkungan kepada generasi penerus (Handayani et al, 2024).

Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam yang melimpah, Indonesia justru sangat rentan terhadap dampak kerusakan lingkungan (Warda Murti dan Sri Maya, 2021). Deforestasi, alih fungsi lahan gambut, polusi sungai dan laut, serta masalah sampah yang tidak terkelola dengan baik adalah segelintir persoalan serius yang dihadapi. Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Tulang Bawang Barat, tidak lepas dari tantangan ini. Sebagai wilayah yang memiliki ekosistem gambut dan pertanian, tekanan terhadap lingkungan akibat aktivitas manusia sangat mungkin terjadi. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran ekologis yang memadai, degradasi lingkungan akan mengancam kualitas hidup dan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Merespons kondisi ini, paradigma pendidikan perlu bergeser dari sekadar transfer pengetahuan (kognitif) menuju pembentukan sikap dan perilaku (afektif dan psikomotor). Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang konvensional seringkali hanya berfokus pada penghafalan materi tentang lingkungan tanpa disertai dengan pemaknaan yang mendalam dan ajakan untuk bertindak. Akibatnya, meskipun siswa memahami teori daur ulang, belum tentu mereka memiliki

kepedulian untuk memilah sampah di rumahnya sendiri. Di sinilah diperlukan sebuah pendekatan yang lebih kritis, transformatif, dan mengajak siswa untuk terlibat langsung.

Ecopedagogy muncul sebagai sebuah pendekatan alternatif yang menjawab kelemahan PLH konvensional. Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta didik menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Kahn, 2010). Dalam pengertian berbeda (Gadotti, 2010) berpendapat bahwa ekopedagogik merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan para siswa sebagai pembelajar yang mandiri, otonom, mampu mengembangkan potensi belajar berdasarkan pengalaman yang dibawa dari luar kelas serta menyadari bahwa setiap tindakannya berdampak pada diri dan lingkungannya. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, ekopedagogik didukung oleh teori kritis dan pedagogik kritis (Supriatna, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan berbasis ekopedagogik dapat membangun kesadaran kritis dan mengembangkan karakter peserta didik untuk memahami hakikatnya sebagai manusia yang memiliki relasi dengan alam dan memanifestasikan kesadaran tersebut melalui perilaku bijak terhadap alam.

SMPN 17 Tulang Bawang Barat, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di jantung masyarakat, memiliki tanggung jawab moral untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang mencintai dan menjaga lingkungannya. Sekolah ini berada dalam sebuah ekosistem lokal dimana interaksi antara masyarakat dengan alam sekitar terjadi setiap hari. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai cinta lingkungan dalam proses pembelajaran adalah sebuah keniscayaan. Karakter cinta lingkungan merupakan fondasi penting bagi siswa untuk tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan di sekitarnya (Ahada dan Zuhri, 2020).

Berdasarkan observasi awal di SMPN 17 Tulang Bawang Barat, ditemukan indikasi bahwa kesadaran lingkungan among siswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari perilaku seperti masih terdapat siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya partisipasi yang maksimal dalam kegiatan kebersihan

sekolah, dan minimnya inisiatif untuk mengkritisi permasalahan lingkungan di sekitar mereka. Pembelajaran yang berlangsung cenderung masih terpaku pada buku teks dan kurang mengaitkan dengan isu-isu lingkungan aktual yang terjadi di Tulang Bawang Barat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan yang diajarkan dengan internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Idealnya, sekolah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi laboratorium hidup untuk mempraktikkan gaya hidup berkelanjutan. Naziyah dkk. (2021) menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Realita di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter ini seringkali terhambat oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya program sekolah yang secara spesifik dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai ecopedagogy. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi yang sistematis dan terukur.

Penerapan pendekatan ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat diharapkan dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, dimana isu-isu lingkungan sekitar seperti pengelolaan sampah di sekolah, pelestarian lahan gambut, atau dampak asap kebakaran hutan dapat diangkat sebagai bahan kajian kritis di dalam kelas. Dengan mempelajari permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa akan lebih mudah terhubung secara emosional dan terdorong untuk mencari solusi. Hudha dan Rahardjanto (2018) menegaskan bahwa etika lingkungan menuntut adanya sikap solider dan bertanggung jawab terhadap alam, yang dapat dibangun melalui pendekatan semacam ini.

Implementasi ecopedagogy yang efektif diharapkan mampu meningkatkan karakter cinta lingkungan siswa, yang tercermin dari perubahan perilaku, seperti lebih disiplin dalam membuang sampah, aktif dalam gerakan penghijauan, dan kritis dalam menyikapi praktik-praktik yang merusak lingkungan. Untuk mengkaji lebih dalam penerapan ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat, maka dibuatkanlah laporan ini.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penerapan ecopedagogy bukan sekadar tren pendidikan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi yang sadar dan proaktif dalam menyelamatkan lingkungan. Sebagaimana dinyatakan oleh Handayani dan Yudha. (2021) dalam konteks penelitian mereka, ecopedagogy terbukti signifikan dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana ecopedagogy diimplementasikan di SMPN 17 Tulang Bawang Barat, menganalisis program-program yang ada, serta mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter cinta lingkungan siswa. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi model dan referensi bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Tulang Bawang Barat dan Indonesia pada umumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah antara lain:

1. Apa pentingnya ecopedagogy dan karakter cinta lingkungan bagi siswa di SMPN 17 Tulang Bawang Barat?
2. Bagaimana implementasi pendekatan ecopedagogy untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan siswa di SMPN 17 Tulang Bawang Barat?
3. Apa saja program-program sekolah yang diterapkan untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan siswa?
4. Bagaimana dampak dari implementasi pendekatan ecopedagogy untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan siswa di SMPN 17 Tulang Bawang Barat?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan laporan ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat pemahaman serta persepsi siswa dan guru mengenai pentingnya pendekatan ecopedagogy serta karakter cinta lingkungan dalam proses pembelajaran di SMPN 17 Tulang Bawang Barat.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi, metode, dan kendala dalam implementasi pendekatan ecopedagogy di kelas dan lingkungan sekolah untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan siswa di SMPN 17 Tulang Bawang Barat.

3. Untuk mengidentifikasi dan memetakan program-program sekolah yang sudah berjalan serta merumuskan program berbasis ecopedagogy yang potensial untuk lebih ditingkatkan guna membangun karakter cinta lingkungan siswa.
4. Untuk mengevaluasi dan mengukur dampak nyata dari penerapan pendekatan ecopedagogy terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kepedulian lingkungan siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilannya di SMPN 17 Tulang Bawang Barat.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Kegiatan observasi yang saya lakukan ini menggunakan metode kualitatif, yaitu peneliti sebagai instrument yang berlandaskan filsafat secara ilmiah dan pengambilan data kemudian kegiatan analisis bersifat kualitatif dan lebih (Sugiyono, 2017). Pada observasi di SMPN 17 Tulang Bawang Barat ini, kami menggunakan 3 (dua) teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode observasi, pengamatan secara langsung terkait program sekolah dan kegiatan pembelajaran IPS di kelas.
2. Metode wawancara, melakukan kegiatan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru IPS terkait kurikulum yang digunakan.
3. Dokumentasi, kegiatan pengambilan bukti fisik dokumentasi kegiatan.

#### **1.5 Waktu Observasi dan Wawancara**

Kegiatan wawancara dan observasi di SMPN 17 Tulang Bawang Barat dilaksanakan pada :

Hari, tanggal	: Senin – Kamis, 10 – 13 November 2025
Waktu	: Pukul 07.15 – 12.00 WIB
Tempat	: SMPN 17 Tulang Bawang Barat
Alama	: Jalan Pagar Buana No. 1, Tiyuh Pagar Buana, Kec. Way Kenanga, Kab. Tulang Bawang Barat
Narasumber	: Emiyati, S.Pd (Kepala Sekolah) Wisnu Saka Tresnanda, S.Pd (Waka Kurikulum) Dewi Khoirun Nisa, S.Pd (Waka Kesiswaan) Guru dan Siswa SMPN 17 Tulang Bawang Barat

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Pentingnya Pendekatan Ecopedagogy Serta Karakter Cinta Lingkungan di SMPN 17 Tulang Bawang Barat**

Ecopedagogy adalah pendekatan kritis yang menghubungkan pendidikan lingkungan dengan keadilan sosial, bertujuan untuk membangun kesadaran akan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan dan mendorong tindakan yang lebih berkelanjutan (G. W. Misiaszek, 2015). Menurutnya ecopedagogy harus menjadi bagian integral dari pendidikan global citizenship, di mana para siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta tantangan lingkungan yang dihadapi oleh komunitas lokal dan global.

Indikator karakter cinta lingkungan pada anak usia dini yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dapat diidentifikasi melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Kegiatan ini membantu anak memahami pentingnya menjaga kebersihan dan merawat lingkungan, yang merupakan bagian integral dari pembentukan karakter cinta lingkungan (Putri, 2022). Penelitian oleh Putri menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan anak tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus distimulus secara berulang-ulang melalui pembiasaan dan keteladanan (Putri, 2022).

Berdasarkan hasil telaah dokumen Kurikulum Merdeka di SMPN 17 Tulang Bawang Barat, seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Modul Ajar IPS, terlihat bahwa kurikulum ini memberi peluang besar untuk memasukkan ecopedagogy ke dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berbasis proyek mendorong sekolah untuk membuat materi yang sesuai dengan konteks nyata di sekitar siswa. Di dalam dokumen tersebut juga tampak keselarasan dengan prinsip-prinsip ecopedagogy, misalnya terkait sikap peduli lingkungan, pembangunan berkelanjutan, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan.

Komitmen sekolah terhadap pendidikan lingkungan tidak hanya tertulis di dalam kurikulum, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kebijakan nyata melalui Rencana Program Sekolah (RPS) dengan fokus “Ekologi”. RPS Ekologi ini menjadi bukti bahwa isu lingkungan bukan sekadar program tambahan, tetapi bagian penting dari visi dan misi sekolah. Program ini menjadi payung yang mengatur dan menyatukan semua kegiatan berbasis lingkungan, mulai dari pembiasaan, proyek siswa, sampai kegiatan lomba. Dengan keberadaan RPS Ekologi, pelaksanaan ecopedagogy memiliki dukungan kelembagaan yang jelas dan berkelanjutan, bukan hanya kegiatan sesaat dari beberapa guru.

Upaya menanamkan nilai cinta lingkungan semakin kuat karena adanya program Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat, yaitu 5 Pilar Karakter Tubaba, yang salah satu dari kelima pilar itu berbunyi “*Cinta Tanah Air dan Peduli Lingkungan.*” Program ini menjadi dukungan moral bagi sekolah. Guru dan kepala sekolah merasa bahwa kegiatan yang mereka lakukan sejalan dengan gerakan besar di tingkat kabupaten. Hal ini membuat tercipta kerja sama yang positif seperti program pendidikan lingkungan di sekolah mendapat dukungan sosial dan politik dari pemerintah daerah, sehingga semakin menguatkan pandangan bahwa membangun karakter peduli lingkungan pada siswa itu sangat penting bagi masyarakat Tulang Bawang Barat.

Hasil observasi di kelas, terutama pada mata pelajaran IPS, menunjukkan bahwa guru sudah berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan. Misalnya, saat membahas aktivitas ekonomi, guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi tentang dampak aktivitas tersebut terhadap lingkungan sekitar, seperti kasus perubahan fungsi lahan di Tulang Bawang Barat. Materi lain seperti Pencemaran Lingkungan dimana siswa dapat mengidentifikasi penyebab, dampak, dan solusi dalam upaya melestarikan lingkungan sekitar. Namun, pendekatan ini masih berkembang. Pembelajaran masih banyak berkisar pada teori dan diskusi kelas, hanya beberapa materi yang sampai pada tindakan nyata atau proyek kolaboratif yang sejalan dengan konsep ecopedagogy.

Di sisi lain, pengamatan terhadap lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sekolah sudah menyediakan fasilitas untuk mendukung pembelajaran lingkungan

secara langsung. Taman sekolah, tempat sampah terpilah, dan saluran air yang terawat menjadi sarana belajar nyata bagi siswa. Dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah yang bersih dan tertata, siswa bukan hanya diberi informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga merasakan sendiri manfaat lingkungan yang sehat. Pengalaman ini menjadi bekal kuat untuk menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan.

Wawancara dengan guru IPS memperlihatkan bahwa pemahaman mereka tentang ecopedagogy semakin berkembang. Guru tidak lagi melihat pendidikan lingkungan sebagai pelajaran tambahan, tetapi sebagai cara berpikir atau sudut pandang dalam memahami masalah sosial di IPS. Mereka menyadari betapa pentingnya pendekatan ini agar pembelajaran sesuai dengan kehidupan nyata siswa. Meski masih ada hambatan, seperti kurangnya waktu dan sumber daya, para guru tetap yakin bahwa ecopedagogy sangat penting untuk membentuk karakter siswa.

Pernyataan Kepala Sekolah SMPN 17 Tulang Bawang Barat, Ibu Emiyati, S.Pd semakin menegaskan pentingnya pendekatan ini dari sisi kebijakan. Menurut Kepala Sekolah, ecopedagogy bukan hanya soal tanggung jawab moral mencetak generasi peduli lingkungan, tetapi juga menjadi identitas dan keunggulan sekolah. Dukungan nyata diberikan melalui anggaran untuk program lingkungan dan bantuan bagi guru dalam menyusun perangkat ajar. Bagi Kepala Sekolah, keberhasilan menanamkan karakter cinta lingkungan menjadi indikator keberhasilan pendidikan secara menyeluruh di SMPN 17 Tulang Bawang Barat.

Secara keseluruhan, pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya ecopedagogy dan karakter cinta lingkungan di SMPN 17 Tulang Bawang Barat sudah terbentuk sangat kuat baik dalam kebijakan, kurikulum, maupun pola pikir para pendidik. Fondasi ini dibangun melalui keselarasan antara Implementasi Kurikulum Merdeka, kebijakan sekolah (RPS Ekologi), dan program daerah (5 Pilar Tubaba). Meskipun praktik di kelas masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak mengarah pada tindakan nyata, kesadaran bersama yang sudah terbentuk menjadi modal penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga bertanggung jawab terhadap bumi.

## **2.2 Strategi, Metode, dan Kendala Implementasi Ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat**

Penerapan ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat dilakukan dengan dua strategi utama, yaitu integrasi dan kontekstualisasi. Strategi integrasi berarti nilai-nilai peduli lingkungan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran baru, tetapi dimasukkan ke dalam pelajaran yang sudah ada, terutama IPS. Guru IPS sengaja menghubungkan materi tentang sosial, ekonomi, dan sejarah dengan masalah lingkungan di daerah sekitar. Contohnya, saat mempelajari materi perdagangan, siswa tidak hanya diajak memahami untung dan rugi, tetapi juga menganalisis dampak lingkungan dari komoditas perkebunan yang banyak di wilayah tersebut, seperti kelapa sawit. Dengan cara ini, pelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah menggabungkan metode project based learning (PjBL) dan pembiasaan. Melalui PjBL, siswa diberi tugas nyata yang membantu menyelesaikan persoalan lingkungan, misalnya membuat ecobrick dari sampah plastik atau membuat poster kampanye anti-buang sampah sembarangan. Tujuannya agar siswa tidak hanya mengetahui masalah lingkungan, tetapi juga benar-benar melakukan tindakan nyata. Sementara itu, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti Jumat Bersih, yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dengan kegiatan rutin ini, nilai cinta lingkungan diharapkan menjadi kebiasaan dan budaya, bukan hanya pengetahuan sementara.

Strategi lain yang diterapkan adalah menjadikan lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar langsung. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas. Taman sekolah, komposter, dan tempat sampah terpilah dijadikan media belajar. Siswa langsung mempraktikkan cara memilah sampah, mengamati proses pembuatan kompos, dan merawat tanaman. Pembelajaran langsung seperti ini membuat siswa mendapatkan pengalaman nyata sehingga nilai cinta lingkungan tertanam lebih kuat, sesuai prinsip ecopedagogy yang menekankan belajar dengan melakukan.

Sekolah juga memprioritaskan sinergi dan kolaborasi. Semua pihak terlibat dalam program lingkungan, mulai dari guru, siswa, komite sekolah, hingga pemerintah daerah. Program Bupati tentang *5 Pilar Karakter Tubaba*, terutama bagian "Cinta Tanah Air dan Peduli Lingkungan", ikut memperkuat pelaksanaan ecopedagogy. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga pesan peduli lingkungan tidak hanya datang dari guru IPS, tetapi menjadi gerakan bersama di seluruh sekolah.

Meskipun sudah banyak strategi yang diterapkan, masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan ecopedagogy di sekolah. Masalah terbesar adalah belum konsisten diterapkan di semua kelas dan oleh semua guru. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan kemampuan yang sama dalam merencanakan pembelajaran berbasis ecopedagogy. Selain itu, waktu untuk menyiapkan materi kontekstual dan mendampingi siswa dalam proyek sering kali tidak cukup. Kendala teknis seperti kurangnya fasilitas, misalnya komposter yang belum mencukupi untuk sampah organik seluruh warga sekolah, juga masih perlu diperbaiki agar program lingkungan dapat berjalan optimal.

### **2.3 Program-Program Ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat**

Berdasarkan hasil identifikasi, program sekolah yang sudah dilaksanakan untuk membangun karakter cinta lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama. Pertama, program pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan kepedulian lingkungan dalam rutinitas sehari-hari. Kedua, program berbasis proyek kolaboratif yang membantu siswa belajar memecahkan masalah lingkungan secara langsung sambil bekerja sama. Ketiga, program terpadu dan kolaboratif terintegrasi dengan program daerah Tulang Bawang Barat.

Untuk lebih mendalam, di bawah ini adalah beberapa program sekolah yang sudah menerapkan prinsip ecopedagogy di sekolah, antara lain:

1. Pembelajaran IPS Berbasis Ecopedagogy



Gambar 1. Penjelasan Materi Tentang Pengolahan Sampah dan Tugas Poster Perubahan Iklim

## 2. Program Berkebun Ceria dan Jum'at Bersih



Gambar 2. Siswa Melakukan Pengolahan Lahan



Gambar 3. Proses Pemupukan Menggunakan Pupuk Kompos dan Kandang



Gambar 4. Proses Penanaman Bibit Pada Kebun Kelas



Gambar 5. Sayur dan Buah-Buahan Tumbuh Subur



Gambar 6. Hasil Panen Kebun Kelas

### 3. Lomba Kelas Hijau (Bulanan)



Gambar 7. Proses Penyerahan Piala Bergilir Kelas Hijau

### 4. Zona Kantin dan Program “MAGIS” (Makan Gizi Seimbang)



Gambar 8. Siswa Membawa Bekal Dari Rumah dan Sarapan Bersama

## 5. Pemilahan dan Pengolahan Sampah (Kompos dan Ecobrik)



Gambar 9. Proses Pemilahan Sampah Oleh Siswa



Gambar 10. Kegiatan Pengolahan Sampah “Ecobrik”

### 2.4 Dampak dan Evaluasi Penerapan Ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat

Penerapan pendekatan ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat telah memberikan hasil yang terlihat jelas pada perubahan perilaku siswa. Dampak yang paling tampak ada pada kebiasaan sehari-hari, misalnya meningkatnya kesadaran siswa untuk memilah sampah dan ikut aktif dalam kegiatan Jumat Bersih. Siswa kini tidak lagi menganggap menjaga kebersihan sebagai kewajiban, tetapi mulai dengan sukarela memungut sampah yang mereka temukan di lingkungan

sekolah. Kegiatan seperti pembuatan ecobrick juga membuat siswa mengubah cara pandang mereka terhadap sampah plastik—yang awalnya dianggap tidak berguna, kini mereka lihat sebagai sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Perubahan perilaku ini menjadi tanda awal bahwa nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan mulai tertanam dalam diri siswa.

Tidak hanya mengubah kebiasaan, pendekatan ini juga mulai memengaruhi sikap dan kepedulian siswa secara lebih mendalam. Melalui diskusi pada pelajaran IPS yang menghubungkan isu sosial dan lingkungan, siswa mulai mampu berpikir kritis. Mereka tidak lagi melihat masalah banjir atau sampah sebagai hal biasa, tetapi sudah memikirkan penyebab, solusi, dan dampaknya bagi masyarakat. Bahkan, ada siswa yang mulai mengingatkan orang tua di rumah untuk tidak membakar sampah sembarangan. Ini menunjukkan bahwa ecopedagogy berhasil menumbuhkan “kesadaran ekologis”, di mana siswa merasa punya peran dan tanggung jawab bukan hanya untuk lingkungan sekolah, tetapi juga lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor penting, terutama kerja sama yang baik antara RPS Ekologi sekolah dan program 5 Pilar Karakter Tubaba dari pemerintah daerah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan guru dan kepala sekolah dalam menyediakan waktu dan sumber daya juga berperan besar. Meski demikian, masih ada hambatan, seperti penerapan program yang belum konsisten di semua kelas dan guru, serta kurangnya fasilitas dan waktu untuk mengelola proyek lingkungan yang lebih besar. Karena itu, langkah selanjutnya perlu difokuskan pada pemerataan peningkatan kemampuan guru dan penyediaan fasilitas pendukung agar dampak positif yang sudah terlihat dapat terus berlanjut dan berkembang lebih luas.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Penerapan ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan penting dalam membangun karakter cinta lingkungan pada siswa. Melalui integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran IPS, serta dukungan kebijakan sekolah seperti RPS Ekologi dan program daerah 5 Pilar Tubaba, siswa tidak hanya memahami isu lingkungan secara teoritis tetapi juga terlibat langsung dalam praktik nyata. Program seperti pemilahan sampah, pembuatan ecobrick, berkebun kelas, dan kegiatan Jumat Bersih berhasil menciptakan pengalaman belajar kontekstual yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan membangun tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sekolah.

Dampak implementasi ecopedagogy terlihat jelas dari perubahan perilaku siswa yang semakin peduli lingkungan, mulai dari kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan hingga kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu ekologis di sekitar mereka. Meskipun penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi antar guru dan keterbatasan fasilitas, fondasi yang telah dibangun, baik dari sisi kurikulum, kebijakan sekolah, maupun partisipasi siswa dapat menjadi modal kuat untuk pengembangan berkelanjutan. Secara keseluruhan, ecopedagogy di SMPN 17 Tulang Bawang Barat telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

#### **3.2 Saran**

Kami selaku penyusun sangat menyadari bahwa dalam penyusunan laporan kami masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi materi, penulisan, maupun keterbatasan sumber referensinya. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran dari para pembaca agar kedepannya kami dapat memperbaiki laporan ini sehingga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, N., & Zuhri, A. F. (2020). Menjaga Kelestarian Hutan dan Sikap Cinta Lingkungan Bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 35-46.
- Gadotti, Moacir (2010). *Reorienting Education Practices towards Sustainability. Journal of Education for Sustainable Development*, v4 n2 p203-211
- Handayani, R., Noor, I. G., & Dewi, R. S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 372-377.
- Handayani, T., Ms, Z., & Yudha, C. B. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Berbasis Ekopedagogik. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 36-42.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya) (Vol. 1)*. UMMPress.
- Kahn, R. (2010). *Critical Pedagogy, Ecoliteracy & Planetary Crisis*. The Ecopedagogy Movement. NY: Peter Lang.
- Misiaszek, G. W. (2015). Ecopedagogy And Citizenship In The Age Of Globalisation: Connections Between Environmental And Global Citizenship Education To Save The Planet. *European Journal Of Education*, 50(3). <https://doi.org/10.1111/Ejed.12138>
- Murti, W., & Maya, S. (2021). *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. CV. Widina Media Utama.
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482-3489.
- Purwaningsih, Y. (2022). *Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan*. Jejak Pustaka.
- Putri, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Cinta Kepada Tuhan Dan Cinta Kepada Lingkungan Pada Anak Usia Dini (Aud) Melalui Pembiasaan Dan

Keteladanan. *Bio-Cons: Jurnal Biologi Dan Konservasi*, 4(2).

<https://doi.org/10.31537/Biocons.V4i2.720>

Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy*. Bandung: Rosdakarya.